ANALISIS CATATAN PINGGIR GOENAWAN MOHAMMAD DI MAJALAH TEMPO TAHUN 1980-1982

INAYATUL ASMAIYAH
11040284224

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
inayatulasmaiyah.92@gmail.com

Septina Alrianingrum, S.S, M.Pd
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Catatan Pinggir merupakan rubrik khusus majalah *Tempo* lahir di tengah-tengah masa Orde Baru yang sarat pengekanan dan pembredelan. Catatan Pinggir memiliki banyak keistimewaan mulai dari gaya penyajian dan konsep yang menggabungkan antara pers-sastra, menjadikan Catatan Pinggir berbeda dan menarik. Selama perkembangannya memiliki banyak peminat, karena Catatan Pinggir merupakan satu-satunya instrumen yang memberikan sentuhan berbeda dalam setiap informasi yang disajikannya. Melalui Catatan Pinggir pembaca tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga hiburan. Catatan Pinggir bukan hanya berkisah tentang satu tema saja, melainkan banyak tema yang disesuaikan dengan peristiwa yang sedang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat. Hal tersebut yang mendasari pengambilan judul dalam penelitian “Analisis Catatan Pinggir Goenawan Mohammad di Majalah *Tempo* Tahun 1980-1982”.

Penelitian ini membahas, 1. Apa saja tema-tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir tahun 1980-1982?, 2. Apa keistimewaan Catatan Pinggir di majalah *Tempo*?, dan 3. Bagaimana fungsi Catatan Pinggir?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan sumber-sumber berupa artikel, majalah, koran, buku penunjang yang berhubungan dengan Catatan Pinggir, majalah *Tempo* dan Goenawan Mohammad. *Kedua*, melakukan kritik terhadap sumber artikel, majalah, koran, buku penunjang yang berhubungan dengan Catatan Pinggir, majalah *Tempo* dan Goenawan Mohammad. *Ketiga*, setelah itu dilakukan interpretasi hubungan antar fakta-fakta yang diperoleh. *Keempat*, adalah historiografi sesuai dengan tema yang dipilih.

Hasil penelitian ialah sebagai berikut: Catatan Pinggir diklasifikasikan menjadi 5 tema besar, yakni Ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Peristiwa yang diangkat mengenai peristiwa aktual dan peristiwa tidak aktual, karena semua disesuaikan dengan menarik atau tidaknya suatu peristiwa. Catatan Pinggir telah menjadi ikon majalah *Tempo*. Rubrik khusus ini memiliki beberapa keistimewaan dan ciri khas yang menjadikannya sebagai suatu karya jurnalisme yang unik dan menarik. Keunikan Catatan Pinggir meliputi bahasa, gaya penyajian, tema yang diangkat dan lain sebagainya. Catatan Pinggir berfungsi sebagai media yang tidak hanya memberikan informasi, pengetahuan, tetapi juga sebagai hiburan.

Kata Kunci: Catatan Pinggir, Majalah *Tempo* dan Goenawan Mohammad.

Abstract

Catatan Pinggir is a special column *Tempo* magazine that was born in the middle of the Orde Baru which full of laden restrain and bans. Catatan Pinggir has many feature such as the appearance style and concept that combines the pers-sastra, making Catatan Pinggir different and interesting. During its development Catatan Pinggir has many takers, because the Catatan Pinggir is the only instrument that gives a different touch to any information it presents. Through Catatan Pinggir readers not only get information but also entertainment. Catatan Pinggir not only tells the story of one theme, but many of the themes that are adapted to the events that are happening around. This is the underlying reason taken by writer to establish the title of the study “Analysis Catatan Pinggir Goenawan Mohammad in *Tempo* period 1980-1982”.

This study discusses about, 1. What are the themes of Catatan Pinggir raised in the period 1980-1982?, 2. What is the extraordinary Catatan Pinggir in *Tempo* magazine?, and 3. How is the function of Catatan Pinggir in the news media. This study uses the method of historical research, with the following stages: *First*, collecting source of articles, magazines, newspaper, supporting books related Catatan Pinggir, *Tempo* and Goenawan Mohammad. *Secondly*, criticism the sources of articles, magazines, newspaper, supporting books related Catatan Pinggir, *Tempo* and Goenawan Mohammad. *Third*, then interpret between the historical facts about that have been obtained. *Fourth*, is the historiography according to the selected theme.

The result of this research are as below: Catatan Pinggir are classified into five major themes, that is ideology, political, economic, social and cultural. Even raised concerning the actual and not actual, because all depend on the interesting of the event. Catatan Pinggir has become an icon of *Tempo* magazine. This special column has several features and characteristics that make it as a piece of journalism that is unique and interesting. The uniqueness of Catatan Pinggir includes language, style of appearance, the theme and etc. The function of Catatan Pinggir as media are provide information, knowledge, moral value and entertaining readers.

Key word: Catatan Pinggir, *Tempo* magazine and Goenawan Mohammad.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial. Dari komunikasi manusia bisa memperoleh berbagai informasi baik itu mengenai pemerintahan (politik), pengetahuan, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Salah satu sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi tersebut adalah pers.

Dilihat dari pengertiannya pers sendiri merupakan sarana sosialisasi *per excellentiam*, apa saja yang dilakukan lewat pers kemudian berubah wujudnya menjadi sosial: komunikasi pribadi menjadi komunikasi sosial, pengenalan pribadi menjadi pergaulan sosial, kritik pribadi menjadi kritik sosial dan peringatan pribadi menjadi kontrol sosial. Dengan kata lain apa yang diumumkan lewat pers sebetulnya telah keluar dari ruang privat dan memasuki apa yang dinamakan *forum publicum*.¹

Pers atau media massa dapat dikatakan hasil karya budaya masyarakat manusia yang semakin berkembang dan meluas, selain itu juga dapat dikatakan sebagai instrumen yang sanggup menyampaikan pesan secara serentak, cepat dan menjangkau luas, karena keperluan berekspresi dan berkomunikasi yang sudah tidak lagi memadai.² Istilah lain dari pers dalam undang-undang pokok pers, tidak diartikan secara mandiri, tetapi selalu dikaitkan dengan pengertian lain seperti, pers nasional, pancasila dan asing, walaupun secara harfiah pasal 3 dan 5 ayat (1) misalnya menggunakan pers saja.

Pengertian pers menurut pasal 1 ayat (1) UU pokok pers, terbatas pada media komunikasi massa yang bersifat umum dan berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya,³ secara yuridis formal, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk

lainnya dengan menggunakan media cetak, elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.⁴

Pers atau media massa memiliki peran sebagai mimbar ekspresi diri, dilihat dari asal usulnya.⁵ Selain itu, juga menjadi alat persuasi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kebutuhan hidup manusia.⁶ Ralph Lowenstein seperti dikutip oleh Hainz Dietrich Fischer dalam bukunya *International Communication*, menyebutkan tiga elemen penting fungsi media massa pada umumnya dilihat dari segi isi pesannya, yaitu: 1) Berita-informasi (*news-information*); 2) Interpretasi-komentar (*interpretation-comment*) dan 3) Hiburan (*entertainment*).

Peran dan fungsi lain media massa atau pers dalam sistem sosial apa pun sering pula dimanfaatkan untuk keperluan propaganda, *psychological warfare* (sebuah kegiatan yang dekat dengan aktivitas intelijen), agitasi (hasutan yang umumnya dilakukan oleh tokoh atau aktivis untuk memengaruhi massa) dan kampanye.⁷ Dan sebenarnya fungsi pers sudah dirumuskan sejak tahun 1966 dalam pasal 2 ayat (1) UU No. 11 th 1966 yang sekaligus pula merumuskan hakikat pers. Ketika diadakan perubahan pada th 1982, ditambahkan lah ayat (3) pada pasal 2, yang isinya dioper secara harfiah dari GBHN tahun 1978 maupun GBHN 1983 bidang penerangan dan pers butir d. Dalam butir d ini dirumuskan fungsi pers sebagai berikut: 1) Menyebarluaskan informasi yang objektif; 2) Melakukan kontrol sosial yang konstruktif; 3) Menyalurkan aspirasi rakyat dan 4) Meluaskan komunikasi sosial dan partisipasi masyarakat.⁸

Jika membahas media massa atau pers, hal yang tidak dapat dipisahkan adalah Jurnalistik. Jurnalistik atau jurnalisme (*journalism*) secara etimologis berasal dari kata *journal* (bahasa Inggris) atau *du jour* (bahasa Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Kata *journal* atau *du jour* itu berasal dari bahasa Latin, yaitu *diurnal* yang artinya harian atau tiap hari. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat

¹Jakob Oetama, 1987, *Perspektif Pers Indonesia, Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan, Ekonomi Dan Sosial (LP3ES)*, Jakarta: LP3ES, Hlm: X pengantar : Ignas Kleden.

²*Ibid.*, Hlm. 4.

³Gandhi, 1985, *UU Pokok Pers (Proses Pembentukan dan Penjelajarannya)*, Jakarta: rajawali, Hlm. 69-70.

⁴As Haris Sumadira, 2005, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature "Panduan Praktis Jurnalis Profesional"*, Bandung: Simbiosis Sekatama Media, Hlm: 31.

⁵Jakob Oetama, *Op.cit.*, Hlm. 19.

⁶Sedia Willing, Barus, 2010, *Jurnalistik "petunjuk teknis menulis berita"*, Jakarta: Erlangga, Hlm. 16.

⁷*Ibid.*, Hlm: 18-19.

⁸Gandhi, *Op.cit.*, Hlm. 74-75.

kabar/majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (*news-reel*).⁹ Selain itu jurnalistik juga dapat diartikan suatu kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Jurnalistik secara teknis adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.¹⁰ Terlepas dari dampak yang ditimbulkan, fungsi jurnalistik atau fungsi pers yang diketahui selama ini secara garis besar mencakup 4 (empat) hal, yaitu: 1) Memberi informasi (*to inform*); 2) Mendidik (*to educate*); 3) Memberi hiburan (*to entertain*) dan 4) Melaksanakan kontrol sosial (*social control*). Jurnalistik cetak sendiri terbagi menjadi 2 yakni jurnalistik news yang membahas murni tentang berita dan jurnalistik feature yang di dalam menggabungkan dengan unsur sastra.

Media massa atau pers dan jurnalistik merupakan satu kesatuan yang sangat erat sebagai salah satu penghubung antara manusia/masyarakat dengan informasi. Salah satu media massa yang mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat adalah media cetak, seperti surat kabar/majalah. Terbukti dengan banyaknya surat kabar/majalah-majalah yang terbit di Indonesia yang sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda. Salah satu dari surat kabar/majalah yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat masa Orde Baru adalah majalah *Tempo*. Majalah *Tempo* merupakan majalah yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, karena majalah *Tempo* merupakan saksi sejarah pada masa Orde Baru dengan berbagai kebijakan-kebijakan pemerintahan yang terjadi masa itu. Selain itu, *Tempo* juga merupakan sebuah majalah yang berani menyuarkan ketidakadilan, perjuangan hak asasi manusia, dan pluralisme dalam bingkai ke-Indonesia-an yang lebih luas. Fakta-fakta yang tidak terungkap disajikan ke publik dengan mengedepankan kedalaman pemberitaan dan prinsip liputan investigasi di setiap rubrik. Selain itu majalah *Tempo* merupakan majalah pertama yang memperkenalkan gaya penulisan baru yakni pers bergenre sastra-pers yang ditulis dengan gaya cerita pendek.¹¹

Pers bergenre sastra tersebut sering disebut sebagai Catatan pinggir atau Capping, alasan utamanya adalah karena letak dari tulisan atau rubrik itu sendiri berada di pinggir. Pers bergenre sastra (Capping) sudah menjadi ciri khas tersendiri dari majalah berita mingguan *Tempo* yang dinanti setiap minggunya oleh setiap

pembaca. Capping bukan hanya berkisah tentang satu tema saja, melainkan banyak tema yang disesuaikan dengan keinginan dari penulis, baik itu yang berkaitan dengan kebebasan, kemerdekaan maupun hal lain sebagainya yang sedang *hits*/aktual pada jamannya.¹²

Studi yang mengkaji tentang surat kabar/majalah sebagai pokok kajiannya merupakan penelitian yang menarik karena sumber primer dari studi penelitian itu adalah surat kabar/majalah itu sendiri. Dengan alasan tersebut, maka penulis mempergunakan surat kabar/majalah sebagai sumber kajian. Surat kabar/majalah itu adalah majalah *Tempo* yang merupakan majalah mingguan karena terbit setiap minggu. Tema yang diangkat oleh penulis adalah mengenai Catatan Pinggir yang menjadi *Icon* Majalah *Tempo* dengan berbagai keistimewaannya.

Keistimewaan Catatan Pinggir secara tidak sengaja telah menarik minat dari pembaca, selama perkembangannya Catatan Pinggir memiliki banyak peminat, mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas, mulai dari masyarakat yang mengerti akan pemerintahan maupun tidak, dan bahkan masyarakat membaca Catatan Pinggir hanya sebagai salah satu hiburan. Salah satu keistimewaan lainnya Catatan Pinggir adalah bahasa yang digunakan dalam penulisannya yang terkadang menggunakan bahasa yang lugas dan tidak jarang menusuk tetapi tetap memperhatikan kaidah dan kode etik pers dan jurnalistik, sehingga mengakibatkan Catatan Pinggir dapat lolos dan melenggang bebas selama masa Orde Baru.

Menurut penulis tema ini sangat menarik, karena dari berbagai instrumen media cetak dalam memberikan informasi kepada khalayak/pembaca, Catatan Pinggir merupakan satu-satunya instrumen yang memberikan sentuhan berbeda dalam setiap informasi yang disajikannya. Selain itu Catatan Pinggir tidak ada duanya, instrumen ini hanya dimiliki oleh majalah *Tempo*. Karena itu penulis juga mencoba mengungkapkan keistimewaan-keistimewaan dan fungsi Catatan Pinggir. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada bentuk dari Catatan Pinggir tidak membahas mengenai isi/konten dalam Catatan Pinggir.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja tema-tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir tahun 1980-1982?
2. Apa keistimewaan Catatan Pinggir di majalah *Tempo*?
3. Bagaimana fungsi Catatan Pinggir?

METODE

¹²Peristiwa atau cerita yang diangkat dari kejadian yang benar-benar terjadi pada jamannya (peristiwa yang menjadi berita hangat pada jamannya).

⁹Sedia Willing, Barus, *Op.cit.*, Hlm. 2.

¹⁰As Haris Sumadiria, *Op.cit.*, Hlm. 2-3.

¹¹Floriberta Aning, 2005, 100 TOKOH yang Mengubah INDONESIA "Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah INDONESIA di Abad 20", Yogyakarta: Narasi. Hlm. 69. (e-book Online), dalam http://istiqmaniez.files.wordpress.com/2012/07/floriberta_aning100_tokoh_yang_mengubah_indonesia_biografi_singkat_seratus_tokoh_paling_berpengaruh_dalam_sejarah_indonesia_di_abad_20-penerbit_nar-asi_2005.pdf. Diakses 29 April 2014 pukul 01.00 WIB

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik untuk mendapatkan arsip, dokumen atau surat kabar/majalah *Tempo* seaman, e-book, buku, majalah, artikel, dan lain sebagainya.

Sumber primer dari penelitian ini didapat dari beberapa Catatan Pinggir majalah *Tempo* edisi terbitan tahun 1980-1982 yang memuat Catatan Pinggir lengkap diperoleh penulis pada saat melakukan studi pustaka di perpustakaan Medayu Agung Surabaya, dokumen lainnya yang berhubungan dengan Goenawan Mohammad yang merupakan penulis Catatan Pinggir diperoleh penulis pada saat melakukan studi lapangan di Pusat Dokumentasi H.B Jassin Jakarta. Sumber pendukung lainnya yang didapat oleh penulis berupa e-book, artikel yang telah diunduh dari internet dan juga majalah lain yang memuat tentang Goenawan Mohammad dan majalah *Tempo*. Sumber-sumber tersebut antara lain : a) Majalah *Jakarta*; b) Majalah *Humor*; c) Majalah *Dewan Sastera*; d) Majalah *Matra*; e) Koran *Sinar Harapan* dan *Atmajaya*; f) Kumpulan Catatan Pinggir yang telah dibukukan (Jilid 1 dan 2); g) Buku dari Seno Gumira Ajidarma; h) Buku Jakob Oetama; dan i) Buku dari Wahyu Wibowo.

Tahap kedua yakni kritik, untuk mendapatkan data sejarah yang harus diverifikasi dengan sumber lain yang sesuai untuk menemukan fakta sejarah. Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian dan Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses interpretasi yakni : (a) Bahwa tidak semua kejadian yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat dapat diangkat sebagai tema Catatan Pinggir, (b) Catatan Pinggir selalu hadir di setiap edisi majalah *Tempo* dan (c) Sudah menjadi *Icon* majalah *Tempo*, dan ciri khas Indonesia dan tahap yang terakhir adalah historiografi yang disajikan dalam bahasa yang mudah dan sesuai dengan kaidah penulisan.

PEMBAHASAN

1. Goenawan Mohammad

Goenawan Susatyo Mohammad atau Goenawan Mohammad lahir pada tanggal 29 Juli 1941 di desa Karangasem, Batang-Jawa Tengah. Goenawan Mohammad merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara yang kebanyakan perempuan. Goenawan Mohammad lahir dari ayah bernama Zaid Mohammad dan ibunya bernama Rukayah (seorang wanita desa biasa). Goenawan Mohammad bukan berasal dari keluarga terkemuka di kota kelahirannya.

Masa kecil seorang Goenawan Mohammad tidak berbeda dengan kebanyakan anak-anak lainnya. Goenawan Mohammad mendapatkan pendidikan dimulai dari jenjang SD yaitu bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) Negeri di Parakan, Batang dan tamat tahun 1953.¹³ Kemudian Goenawan Mohammad melanjutkan studi ke jenjang berikutnya dengan bersekolah di SMP Negeri 1

Pekalongan. Untuk jenjang selanjutnya Goenawan Mohammad termasuk kategori anak yang beruntung sehingga dapat melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi yakni tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Goenawan Mohammad dapat melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Pekalongan dan menjadi anak Batang pertama yang bisa bersekolah di sekolah tersebut.

Setelah lulus dari SMA Negeri 1 Pekalongan Goenawan Mohammad melanjutkan studi perguruan tinggi Jakarta di Universitas Indonesia (UI). Di Universitas ini Goenawan Mohammad diterima di dua jurusan yang sangat berbeda, yakni Jurusan Sastra Prancis dan Psikologi. Setelah melalui pemikiran yang panjang akhirnya Goenawan Mohammad memutuskan untuk memilih kuliah di Jurusan Psikologi Universitas Indonesia sejak tahun 1960. Alasan Goenawan Mohammad masuk di jurusan ini karena sebuah buku tipis yang ditulis oleh H.B. Jassin yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya*, buku tersebut berisi tentang pengantar hal-hal yang perlu diketahui oleh seseorang yang memiliki minat dalam dunia kesusastraan. Dalam salah satu pemahamannya dalam karya H.B. Jassin tersebut adalah untuk menjadi penulis yang baik maka seseorang harus tahu banyak tentang filsafat, psikologi dan sosiologi.¹⁴ Pendidikan formal Goenawan Mohammad yang dilalui itu tidak dapat diselesaikannya dengan baik, karena merasa bahwa dunianya bukan berada di psikologi tetapi di sastra.¹⁵

Selama Goenawan Mohammad menempuh pendidikan formalnya di Universitas Indonesia tidak pernah terlihat serius dalam mengikuti aktifitas perkuliahan, karena aktifitasnya lebih sering dilakukan di luar kampus dan jurusan psikologi yang ditempuhnya. Salah satu aktifitasnya adalah sebagai pengarang esai yang banyak menulis di majalah *Sastra* yang dipimpin oleh H. B. Jassin. Goenawan Mohammad juga termasuk dari salah seorang penyair yang mendapat kebebasan dan keluasan untuk dapat tampil dan berkembang dalam majalah *Sastra*.¹⁶

Goenawan Mohammad sang penyair muda ini adalah sosok intelektual muda yang selalu gelisah menjelang keruntuhan Orde Lama, sehingga menuntutnya untuk turut aktif dalam perumusan Manifesto kebudayaan (Manikebu). Peran aktif Goenawan Mohammad dalam.¹⁷ Goenawan Mohammad merupakan

¹⁴"Jassin" dalam Catatan Pinggir Majalah *Tempo*, No. 23, Th. XVII, 8, Agustus, 1987, Hlm. 14

¹⁵Floriberta, Aning, 2005, *100 tokoh yang mengubah Indonesia "biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20"*, Yogyakarta: Narasi. Hlm. 69. (e-book Online), http://istiqmaniez.files.wordpress.com/2012/07/floriberta_aning100_tokoh_yang_mengubah_indonesia_biografi_singkat_seratus_tokoh_paling_berpengaruh_dalam_sejarah_indonesia_di_abad_20-penerbit_narasi2005.pdf. Diakses 29 April 2014 pukul 01.00 WIB

¹⁶ Ajib Rosidi, 1991, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Binacipta. Hlm. 166.

¹⁷ Floriberta Aning, *Loc. Cit.*, Menjelaskan Soekarno sering menyebut manifesto kebudayaan dengan sebutan Manikebu.

¹³ "Goenawan Mohamad," dalam Majalah *Republika*, No. 194, Th. I, Minggu 25 Juli 1993, Hlm. 2.

salah seorang penanda tangan utama Manifestasi Kebudayaan.¹⁸ Setelah Orde Lama runtuh, Goenawan Mohammad menuntut ilmu ke *College of Europe*, Belgia (1965-1966).¹⁹

Goenawan Mohammad kembali ke Indonesia setelah berhasil menyelesaikan studinya di *College of Europe*, Belgia dan memutuskan untuk bekerja sebagai jurnalis. Awal karir jurnalisnya dimulai dari sebuah majalah kriminal dan disitu Goenawan Mohammad menjadi seorang wartawan.

Sejak saat itu Goenawan Mohammad menekuni dunia jurnalistik, tetapi juga tidak pernah melupakan sastra terbukti dengan masih aktifnya Goenawan Mohammad sebagai pembicara dalam berbagai ceramah sastra seperti yang telah dia lakukannya di fakultas Sastra Universitas Indonesia yang bekerjasama dengan Yayasan Indonesia sebagai rangkaian dari ceramah-ceramah yang diadakan secara berkala untuk menghubungkan kegiatan kampus dengan kegiatan dalam masyarakat.²⁰ Selain itu Goenawan Mohammad juga aktif dalam anggota komite sastra Dewan Kesenian Jakarta.

Karier jurnalistiknya dimulai dari menjadi wartawan di majalah kriminal, menjadi dewan redaksi Majalah *Horison* sejak tahun 1967. Goenawan Mohammad mendapat kesempatan menjadi salah seorang redaktur pada majalah *Harian KAMI* tahun 1969-1970, setelah itu sebentar ikut turut serta mendirikan majalah *Ekspres* dan menjadi pemimpin redaksi pada majalah mingguan tersebut tahun 1970-1971. Goenawan Mohammad kemudian mendirikan majalah *Tempo* bersama rekan-rekannya tahun 1971 dan menjabat sebagai ketua redaktur utama.

Bukti bahwa selama kariernya di dunia jurnalistik Goenawan Mohammad tidak melupakan sastra adalah dengan masih melakukan rutinitas seperti biasanya yakni menulis sajak dan esai. Sajak-sajaknya dimuat dalam *Parikesi* (1969) dan *Interlude* (1971), kemudian esainya dalam *Potret Seorang Penyair Muda* sebagai Malin Kundang (1972) dan *Seks, Sastra dan Kita* (1980).²¹ Karya-karya lainnya tersebar di beberapa media adalah berupa almanak, lagu pekerja malam, riwayat, jangan lagi engkau berdiri, pertemuan, nina bobok, hari terakhir seorang penyair, suatu siang, di beranda ini angin tak kedengaran lagi, senjapun jadi kecil, kotapun jadi putih.²²

2. Majalah *Tempo*

Tahun 1971, tepatnya tanggal 6 Maret merupakan babak awal kelahiran dari sebuah majalah

¹⁸ "Mempersoalkan lagi Kemerdekaan Kreatifitas" dalam Majalah *Sinar Harapan*, No. 5212, Th. XVII, Sabtu 1 Oktober 1977, Hlm. 10.

¹⁹Floriberta Aning, *Loc. Cit.*,

²⁰ Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, undangan ceramah ke Universitas Indonesia.

²¹ "The Death of Catatan Pinggir" dalam Majalah *Republika*, no 323, Minggu, 4 Desember 1994, Hlm. 12, kolom: 1-4

²² Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, biodata sastrawan (Goenawan Mohammad).

berita mingguan yang bernama *Tempo*. Majalah berita mingguan ini diprakarsai oleh sekelompok wartawan muda di Jakarta.²³ Wartawan-wartawan muda tersebut adalah anggota angkatan 1966, yang ikut andil dalam menggulingkan Soekarno dalam Orde Lama, diantaranya adalah Goenawan Mohammad (pemimpin redaksi utama), Bur Rasuanto (wakil ketua), Usamah (redaktur pelaksana), Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Putu Wijaya dkk (anggota), dan Yusril Djalinus, Nono Makarim dkk (reporter). Sebelumnya, Goenawan Mohammad dan Fikri Jufri adalah pendiri majalah *EKSPRES*- majalah berita mingguan pertama di tahun 1970. Tetapi karena ketidakcocokan dengan pemilik modal, keduanya keluar. Majalah *Tempo* memiliki SIT tertanggal 31 Desember 1970,²⁴ dengan keputusan Menpen RI No. 01068/SK/Dir. PP/SIT/1970, tetapi baru terbit perdana pada tanggal 6 maret 1971 dengan S.I. TJETAK: Laksus Pangkokamtibda Djaja No. : KEP. 004 PC/I/1971 12 Djanuari 1971.²⁵ Nomor perkenalan *Tempo* tebalnya 18 halaman dan dibagikan gratis. Laporan utamanya tentang Minarti, bintang bulu tangkis Indonesia yang cedera karena jatuh pada Asian Games di Bangkok, 1970 judulnya "Bunyi Krak dalam Tragedi Minarti".²⁶

Majalah berita mingguan ini, sebenarnya terbentuk karena adanya keinginan dari beberapa teman Goenawan Mohammad yang berkeinginan mendirikan suatu majalah yang lain dari yang sudah ada. Selain itu juga keinginan untuk menghidupkan kembali bahasa Jurnalistik Indonesia untuk memperkaya bahasa Indonesia menjadi bahasa jurnalistik yang hidup. Sebenarnya bahasa jurnalistik Indonesia ini sudah pernah dimulai dalam majalah *EKSPRES*. Majalah *EKSPRES* telah menerapkan bahasa jurnalistik yang penuh slogan. Bahasa jurnalistik yang penuh slogan itu seperti pernyataan berikut:

"Kami baru memulai masa bahasa yang penuh slogan, yang penuh dengan kata-kata yang repetitif. Bahasa jurnalistik yang standarnya sudah ditentukan ukuran-ukuran jurnalistik harian"

Kutipan diatas merupakan pernyataan hasil wawancara Goenawan Mohammad dengan majalah *matra*. Goenawan Mohammad menjelaskan alasan pernyataan tersebut diatas untuk membiasakan dan memberi pemahaman terhadap masyarakat umum bahwa bahasa

²³Sejarah *Tempo* didapat dari *Company Profile* resmi PT *Tempo Inti Media*, Tbk, artikel "Konflik Nan Tak Kunjung Padam: Bagaimana Majalah *Tempo* Mengatasi Masalah dan Meletakkan Budaya Perusahaannya?" oleh Coen Husain Pontoh yang dimuat dalam majalah *Pantau* dan buku *Jurnalistik Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* serta artikel sejarah *Tempo* dalam <http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan/>. Diakses 29 April 2014 pukul 01.00 WIB.

²⁴Martha Warta Silaban, 2012, "Analisis Penerapan Ekonomi Media pada Media Market Leader (Studi Kasus Majalah *Tempo* yang Mengusung Konsep Go Younger)", dalam *Journal of Avanced Communication*, Vol. 1 (2), Hlm. 327.

²⁵*Tempo*, Nomor perkenalan tanpa tanggal.

²⁶Martha Warta Silaban, *Loc. Cit.*

slogan dalam media/jurnalisme menjadi hal biasa. Bahasa penuh slogan dalam jurnalisme ternyata tidak disukai pemerintah, kecuali slogan-slogan yang dikumandangkan kekuatan politik maupun para penguasa pada aspek jurnalisme.²⁷

Pemilihan nama majalah *Tempo* adalah hal yang merepotkan, karena harus mengisyaratkan suatu konsepsi kepribadian yang sudah ditentukan sejak lahir. Dan bagi sebuah majalah berita mingguan seperti ini, ada tambahan syarat lain:

“Namanja harus tak terdengar genit, bombastis ataupun konjol, atau sekedar klise dari nama lain yang sudah banjak beredar. Pendeknja pertimbangan watak penerbitan dan perhitungan ekonomi memegang peran penting dalam menentukan nama sebuah madjalah”.²⁸

Dan beberapa alasan terpilihnya *Tempo* sebagai nama dari majalah berita mingguan ini adalah sebagai berikut, diantaranya adalah: Pertama, nama itu singkat dan bersahaja, enak diucapkan oleh lidah Indonesia dari segala jurusan. Kedua, nama ini terdengar netral, tidak mengejutkan ataupun merangsang. Ketiga, nama ini bukan simbol suatu golongan. Dan akhirnya arti tempo adalah “waktu” sebuah pengertian yang dengan segala variasinya lazim dipergunakan oleh banyak penerbitan jurnalistik diseluruh dunia.²⁹

Majalah *Tempo* secara sadar menegaskan konsepsinya, yakni:

“Madjalah ini sepenuhnya berdasarkan kebutuhan masyarakat Indonesia Sekarang: kebutuhan akan tambahnja batjana sehat dan kebutuhan akan sarana informasi yang djudjur, djelas, djernih. Azas djurnalisme kami oleh sebab itu bukanlah azas djurnalisme politik yang memihak satu golongan. Kami pertjaja bahwa kebadjikan, djuga ketidak badjikan, tidak mendjadi monopoli satu pihak.”³⁰

Karena meskipun majalah ini hadir ditengah-tengah rezim militerisme dibawah kepemimpinan Soeharto yakni orde baru, tetapi majalah ini bukanlah majalah yang lahir karena politik, seperti konsep dan azas majalah tersebut diatas.

Majalah ini hadir untuk memberikan bacaan baru yang menghidangkan informasi yang akurat dan objektif, yang meliputi semua bidang yang patut diketahui, yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang segar, bersih tapi ringan, yang dihiasi gambar-gambar menarik dan terang, yang menggunakan teknik cetak modern, yang diasuh oleh tenaga-tenaga yang mengerti apa yang diperlukan di Indonesia.

Salah seorang yang berjasa dalam pendirian majalah berita mingguan *Tempo* adalah Ir. Ciputra. Ir. Ciputra merupakan seorang pengusaha keturunan Tionghoa dan dikenal sebagai seorang pengusaha properti papan atas yang dekat dengan Ali Sadikin, gubernur DKI Jakarta. Saat itu Ir. Ciputra memimpin kelompok usaha P.T. Jaya Development Group (JDG) yang merupakan usaha bersama antara Ciputra dengan Pemerintah DKI Jakarta (Pemda Jakarta). Ir. Ciputra memberi bantuan dana sebagai modal utama untuk operasional pendirian majalah *Tempo*. Bantuan dari Ir. Ciputra tersebut dikelola Goenawan Mohammad dan kawan-kawannya untuk mengembangkan majalah *Tempo*. Ir. Ciputra menonitoring perkembangan majalah *Tempo* melalui Yayasan Jaya Raya dan memberi informasi kepada JDG.³¹

Majalah *Tempo* merupakan majalah berita pertama yang menggunakan gaya penyajian sastra dalam penulisan jurnalistiknya dan menggunakan bahasa slogan tetapi hanya untuk berita yang membahas tentang kekuatan politik para penguasa. Ciri khas gaya bahasa majalah *Tempo* mendapat tanggapan tokoh pers dan kolumnis Mahbub Djunaedi yang menjelaskan bahwa gaya pelaporan *Tempo* langka dan unik karena menggabungkan kaidah pers dan sastra. Mahbub Djunaedi menerangkan bahwa gaya penyajian *Tempo* tersebut telah direncanakan secara matang, kuat dan serius oleh para pengelolanya. Mahbub Djunaedi memberi penekanan bahwa majalah *Tempo* memiliki keistimewaan dalam teknik penyajian laporan yang mirip dengan majalah *Time* dan *Newsweek*, sehingga *Tempo* telah berhasil memberikan kesegaran dalam dunia pers Indonesia dan juga dalam gaya penulisan jurnalistik baru.³²

Majalah *Tempo* mengalami pasang surut dalam perkembangannya selama masa Orde Baru. *Tempo* memang merupakan salah satu media yang terlalu kritis dalam mengkritisi kebijakan pemerintah. *Tempo* sebagai media non partisan memuat berita yang berkaitan dengan pemerintahan dan kekuasaan masa Orde Baru sebagai dua hal yang tidak bisa disentuh dengan sembarangan. Hal inilah yang membuat pemerintah merasa terganggu, karena masa Orde Baru adalah masa dimana jurnalisme harus bersedia menjadi corong pemerintah untuk menyebarkan program dan rencana penguasa melalui slogan-slogannya. Menurut pemerintah, jurnalisme tidak dipahami sebagai pengkritik pemerintah, tetapi sebagai pendukung program. Menurut Ariel Heryanto, menyatakan bahwa:

“Media massa, termasuk pers khususnya media elektronik, jadi alat penting dalam memelihara dan membantu beranak pinaknya legitimasi Orde Baru... Ini bisa dipahami, sebagai lembaga budaya pers Indonesia telah mengalami

²⁷ “Wartawan Penyair dari Pesisir” dalam Majalah *Matra*, Op. Cit., Hlm. 18.

²⁸ *Tempo*, Nomor perkenalan tanpa tanggal. Loc. Cit.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Janet steel, 2005, wars Within: Pergulatan Tempo, Majalah Berita Sejak Zaman Orde Baru, Jakarta: Dian Rakyat, Hlm. 50-52.

³² Septiawan Santana Kurnia, 2002, *Jurnalisme Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 70.

masa-masa keji penuh badai dalam perjalanan sebuah negara (Orde Baru)".³³

Tempo termasuk pers yang kritis, tajam dan berani dalam melontar berbagai kritiknya, hal ini lah yang telah menjadikan majalah ini besar pada masa Orde Baru, semua itu terlihat dari Oplah majalah *Tempo*, ditahun pertama berdirinya majalah ini hanya berhasil mencapai angka 952.440 eksemplar.³⁴

Edisi perkenalan majalah *Tempo* sebagai majalah yang bisa diterima dan dibicarakan sebagian besar penduduk Jakarta karena memuat sudut pandang berbeda dengan majalah yang lain. Hal ini mendorong Goenawan Moehamad yakin bahwa majalah *Tempo* mampu bertahan. Hasilnya, ketika memasuki umur sewindu oplah majalah *Tempo* mampu mencapai angka 3.331.425 eksemplar selama tahun. Dan jumlah oplah majalah *Tempo* semakin meningkat pada tahun 1980 menjadi 4.420.000 eksemplar.

Majalah *Tempo* memiliki banyak rubrik-rubrik, diantaranya adalah: (1) Partisipasi pembaca (komentar, surat pembaca dan kontak pembaca), (2) kolom khusus (Catatan Pinggir), (3) Laporan utama, (4) Agama, (5) Referensi (buku dan film), (6) Gaya hidup, (7) Ekonomi dan bisnis, (8) Hukum, (9) Ilmu dan teknologi, (10) Kriminalitas, (11) Lingkungan, (12) Luar negeri, (13) Nasional, (14) Olahraga, (15) pPendidikan, (16) Pokok dan Tokoh, (17) Seni.

Dari beberapa rubrik yang selalu ada di setiap edisi majalah *Tempo*, yang menjadi salah satu ciri khas dan nilai jual tersendiri dari majalah tersebut adalah rubrik 'Catatan Pinggir' yang selalu menggelitik para pembaca. Rubrik tersebut selalu hadir dengan berbagai tema yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat, dengan berita yang aktual maupun tidak aktual. Rubrik ini memiliki keistimewaan dari segi penyajiannya, 'Catatan Pinggir' hanya terdiri dari satu halaman, tidak jarang juga rubrik ini dalam bentuk foto, puisi maupun cerita naratif. Bahasa yang digunakan juga bercampur, mulai dari bahasa Jawa, bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia.

3. Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*

Catatan Pinggir merupakan rubrik khusus yang ada di Majalah *Tempo*, yang hadir sejak tahun 1977 hingga sekarang. Catatan Pinggir merupakan sebuah wadah atau ruang kosong yang digunakan sebagai wahana untuk menghilangkan kebosanan. Isi materi Catatan Pinggir beragam yang dimaksudkan sebagai komentar (bahasa Jawa: gumam/gumaman). Topik yang diangkat dalam Catatan Pinggir itu beragam mulai dari permasalahan sosial, politik dan lain sebagainya yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Komentar atau bahasa yang digunakan dalam Catatan Pinggir seolah-olah seperti tulisan yang berinteraksi dengan diri sendiri atau ketika mencoret-coretkan kalimat di kertas kosong,

atau juga dapat dikatakan semacam marginalia. Fungsi Catatan pinggir dapat dikatakan seperti catatan-catatan yang ditorehkan di tepi halaman buku yang sedang dibaca. Dan dari situlah sebenarnya awal nama "Catatan Pinggir" ditemukan: percikan pikiran pendek dan cepat di antara lalu lintas ide dan peristiwa-peristiwa.³⁵

Rubrik khusus Catatan Pinggir kadang tidak jarang ditafsirkan sebagai catatan kecil, seperti catatan yang diberikan oleh penonton di pinggir jalan mengenai peristiwa yang terjadi—yang enggan terlibat atau memihak pada suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Catatan Pinggir majalah *Tempo* yang ditulis oleh Goenawan Mohammad menggunakan gaya bahasa jurnalisme sastra yang tidak berat dan berbentuk narasi seperti sang pendongeng. Dengan gaya bahasa yang digunakan Goenawan Mohammad tersebut sedikit banyak sebenarnya mengkritisi sebuah peristiwa secara tidak langsung. Kritik Goenawan Mohammad dalam Catatan Pinggir tidak begitu terlihat karena bahasanya yang naratif dan halus. Gaya bahasa Catatan Pinggir sering tidak terasa kalau sedang mengkritisi, memberi komentar atau sedang bergumam mengenai suatu masalah yang sedang terjadi di sekitar.

Catatan Pinggir yang ditulis oleh Goenawan Mohammad memiliki kekhasan tersendiri yakni gaya penyajiannya seperti gaya bahasa yang halus dan tidak jarang menggunakan kata tanya yang seperti sikap yang bertanya-tanya. Gaya penyajian Catatan Pinggir tersebut tidak lepas dari berbagai pengalamannya yang sejak lama sebagai penyair dan penulis esai yang telah memberikan karakteristik tersendiri pada setiap karyanya. Tulisannya menjadi semacam senandung, yang tidak hanya menyimpulkan sikap personalnya menghadapi pilihan-pilihan susah di masyarakat, tapi juga membuka kemungkinan bagi alternatif lain – yang barangkali bisa ditemukan dengan mendalami pilihan-pilihan yang ada. Salah satu prinsip yang selalu dipegang oleh seorang Goenawan Mohammad adalah berkomunikasi dengan "cara yang ber-kebudayaan", sebab bila orang tidak lagi mau mencari jalan berkomunikasi, maka nasib seluruh zaman dengan segala persoalannya memang telah ditentukan.³⁶

Catatan pinggir menjadi salah satu media menulis Goenawan Mohammad. Catatan Pinggir umumnya berisi tentang review berita hangat dalam masyarakat, kadang muncul kalimat tanya yang membahas tentang tema cerita di Catatan Pinggir tersebut. Kadang dalam Catatan Pinggir dapat ditemukan makna yang lebih dalam dari berbagai gejala/masalah yang menjadi tema Catatan Pinggir. Gaya penulisan Goenawan Mohammad dalam Catatan Pinggir banyak memanfaatkan bahasa simbol dan kata seperti ibarat/perumpamaan, cerita sejarah, cerita anak-anak, dan renungan agama.

Catatan pinggir ini juga tidak dapat lepas dari pengalaman yang dimiliki Goenawan Mohammad sebagai saksi sejarah semasa peralihan Orde Lama ke Orde Baru. Pengalaman ini sedikit banyak telah

³³Hill, David T, *Loc.cit.*, Hlm. 34.

³⁴Sopian Agus, dkk, 2009, *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Hlm. 96.

³⁵Goenawan Mohammad, 1997, *Catatan Pinggir* jilid 1, Jakarta: Grafiti, Hlm. vi/Pengantar Penerbit.

³⁶Goenawan Mohammad, *Op. Cit.*, Hlm. vii

mewarnai gaya jurnalistik dan pemikirannya yang tertuang dalam Catatan Pinggir.³⁷ Keberagaman tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir menjadikan Catatan Pinggir menarik karena gaya bahasa, gaya penyampaiannya, dan lain sebagainya telah menjadikan Catatan Pinggir sebagai salah satu aspek *Tempo* yang khas Indonesia.³⁸

Rubrik Catatan Pinggir yang ada dalam setiap edisi Majalah *Tempo* mengangkat tema-tema yang berbeda, meskipun tidak jarang mengangkat tema yang sama dengan edisi sebelumnya. Tema-tema yang sering diangkat dalam rubrik Catatan Pinggir secara luas sering mengambil tema aktual yang berasal dari kehidupan masyarakat, realitas negara, dan menelaah sejarah negara bangsa dan lain sebagainya. Banyaknya tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir tahun 1980-1982 mendorong ada klasifikasi tema untuk dianalisis. Penulis mengklasifikasikan tema Catatan Pinggir menjadi lima (5) tema besar, sebagai berikut: (1) Ideologi, (2) Politik, (3) Ekonomi, (4) Sosial dan (5) Budaya.

Berikut adalah gambar hasil analisis Catatan Pinggir berdasarkan tema tersebut di atas.

Tabel 1

Catatan Pinggir yang bertema Ideologi tahun 1980

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Perump- amaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 51 Th IX 16 Feb 1980	Keadilan dan kematian, kepercayaan yang telah dianut oleh sekelompok orang telah melahirkan peraturan yang diterima oleh kelompok tersebut sehingga melahirkan sebuah peradaban.	-		√
No. 3 Th X 15 Maret 1980	Perbedaan pandangan beberapa tokoh penting mengenai masalah kekuasaan dan kemerdekaan.	-	√	
No. 9 Th X 26 April 1980	Ideologi ketuhanan dan kepercayaan/ keyakinan yang menjadi dasar untuk hidup, seperti atheisme, marxisme, dan komunisme.	-		√
No. 18 Th X 28 Juni 1980	Ideologi ketuhanan, berbicara tentang yang dapat memutuskan manusia berdosa itu bukanlah manusia itu sendiri melainkan yang mahas kuasa.	-		√
No. 21 Th X 19 Juli 1980	Ideologi pemerintahan negara arab saudi yakni islam mulitan.	Pohon		√
No. 24 Th X 9 Agustus 1980	Komunisme dan islam	-		√
No. 27 Th X 30 Agus 1980	Ideologi marxisme yang menyatakan bahwa ideologi ini pembawa kebenaran.	-		√
No. 33 Th X 11 Okt 1980	Ideologi pemerintahan, tentang anggapan bahwa ideologi sebagai topeng dan sebagai senjata. Dan menjadi kajian utamanya adalah ideologi pancasila.	-	√	
No. 34 Th X 18 Okt 1980	Ideologi keagamaan/kepercayaan dari berbagai agama, yang menghasilkan keyakinan dan cita-cita persaudaraan.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 2

Catatan Pinggir yang bertema Ideologi tahun 1981 dan 1982

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/ Perump- amaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 6 Th XI 11 April 1981	Mengenai ideologi kepercayaan/agama.	-		√
No. 9 Th XI 2 Mei 1981	Mengasah tentang ilmu pengetahuan.	-		√
No. 10 Th XI 9 Mei 1981	Membahas mengenai ideologi/ keyakinan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kekuatan dalam bersaing.	-		√
No. 13 Th XI 30 Mei 1981	Ideologi keagamaan/ keyakinan dan pemikiran/ ide-ide bahwa agama yang berbeda dapat duduk dan hidup berdampingan dengan baik dalam suatu negara.	-		√
No. 28 Th XI 12 Sept 1981	Ideologi negara Indonesia yakni Pancasila.	-		√
No. 43 Th XI 26 Des 1981	Ideologi ketuhanan, yakni agama kristen, yesus, dll.	-		√
No. 5 Th XII 3 April 1982	Mengenai keagamaan, lahirnya pemikiran baru tentang agama yang terorganisasi.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

³⁷ "The Death of 'Catatan Pinggir'" dalam Majalah *Republika*, *Loc.cit.*

³⁸ "The Death of 'Catatan Pinggir'" dalam Majalah *Republika*, *Loc.cit.*

Tabel 3

Catatan Pinggir yang bertema Politik tahun 1980

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/ Perump- amaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 45 Th IX 5 Jan 1980	Tentang imperium pada suatu negara.	-		√
No. 47 Th IX 19 Jan 1980	perjalanan pemerintahan yang terjadi di Indonesia mulai dari Mataram, pendudukan belanda, Inggris dan kembali ke Belanda.	-		√
No. 50 Th IX 9 Feb 1980	Kekuatan, kekuasaan, penguasaan dan kontrol yang harus dilakukan oleh penguasa.	-		√
No. 5 Th X 29 Maret 1980	Pemimpin-pemimpin negara Indonesia, tentang kepahlawanan.	-		√
No. 6 Th X 5 April 1980	Substansi yang dibahas adalah tentang kepahlawanan.	-		√
No. 10 Th X 3 Mei 1980	Substansi yang dibahas adalah tentang kaum revolusioner.	-		√
No. 13 Th X 24 Mei 1980	Substansi yang dibahas juga berkaitan dengan revolusi.	Rangga warsito		√
No. 14 Th X 31 Mei 1980	Substansi yang dibahas adalah kekuasaan.	Darwish		√
No. 25 Th X 16 Agus 1980	Edisi ini membahas tentang perjuangan.	-	√	
No. 26 Th X 23 Agus 1980	Mengenai massa. Yang dalam prakteknya massa/ masyarakat merupakan salah satu hal terpenting dalam negara dan pemerintahan.	-		√
No. 30 Th X 20 Sept 1980	Membahas mengenai birokrasi pemerintahan.	-		√
No. 37 Th X 8 Nov 1980	Mengenai perang dan perjuangan.	-	√	
No. 41 Th X 6 Des 1980	Mengenai revolusi kebudayaan China.	-	√	

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 4

Catatan Pinggir yang bertema Politik tahun 1981 dan 1982

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/ Perump- amaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 3 Th XI 21 Mar 1981	Mengenai demokrasi dan partisipasi yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat Indonesia.	-		√
No. 15 Th XI 13 Juni 1981	Substansi yang dibahas adalah perjuangan demokrasi.	-		√
No. 18 Th XI 4 Juli 1981	Membahas mengenai revolusioner.	-	√	
No. 19 Th XI 11 Juli 1981	Membahas mengenai demokrasi.	-		√
No. 20 Th XI 18 Juli 1981	Substansi yang dibahas adalah mengenai perebutan kekuasaan.	-		√
No. 21 Th XI 25 Juli 1981	Substansi yang dibahas adalah mengenai korupsi.	-		√
No. 33 Th XI 17 Okt 1981	Masalah oposisi yang terjadi di Israel.	-		√
No. 39 Th XI 28 Nov 1981	Substansi yang dibahas adalah mengenai konflik parlemen.	-		√
No. 41 Th XI 12 Des 1981	Mengenai kekauan yang terjadi di negara Jepang	-		√
No. 52 Th XI 27 Feb 1982	Substansi yang dibahas adalah mengenai revolusi	-		√
No. 4 Th XII 27 Mar 1982	Substansi yang dibahas adalah mengenai kekuasaan.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 5

Catatan Pinggir yang bertema Ekonomi tahun 1980

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/ Perump- amaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 48 Th IX 26 Jan 1980	Substansi yang dibahas mengenai keadaan ekonomi Indonesia yang kacau.	-		√
No. 32 Th IX 23 Feb 1980	Tentang kemelaratan, kemiskinan. Macebnya pemikir-pemikir baru dalam melahirkan strategi perbaikan untuk pembangunan ekonomi negara.	-		√
No. 32 Th X 4 Okt 1980	Substansi yang dibahas adalah mengenai perdagangan.	-		√
No. 39 Th X 22 Nov 1980	Substansi yang dibahas adalah mengenai pemerataan ekonomi.	-	√	
No. 43 Th X 20 Des 1980	Substansi yang dibahas mengenai kelompok industrialis.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 6

Catatan Pinggir yang bertema Ekonomi tahun 1961 dan 1982

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/Perumpamaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 46 Th X 10 Jan 1981	Substansi yang dibahas adalah mengenai uang.	Wongsow ikromo	√	
No. 47 Th X 17 Jan 1981	Substansi yang dibahas mengenai teknologi.	-	√	
No. 2 Th XI 14 Mar 1981	Substansi yang dibahas adalah mengenai <i>entreprenuer</i> .	-	√	
No. 4 Th XI 28 Mar 1981	Substansi yang dibahas adalah mengenai birokrasi dan korupsi.	Dominus		√
No. 22 Th XI 1 Agus 1981	Berbicara tentang perdebatan mengenai teori ekonomi.	-	√	
No. 32 Th XI 10 Okt 1981	Tentang faham sosialis dan faham kapitalisme.	-		√
No. 36 Th XI 7 Nov 1981	Membahas mengenai kapitalisme tanpa menghiraukan si miskin.	-		√
No. 37 Th XI 14 Nov 1981	Membahas mengenai sistem pasar bebas.	-		√
No. 38 Th XI 21 Nov 1981	Mengenai demokrasi dalam bidang pekerjaan.	-	√	
No. 45 Th XI 9 Jan 1982	Mengenai kemiskinan, kemelaratn dan ketidakmerataan.	-		√
No. 46 Th XI 16 Jan 1982	Substansi yang dibahas adalah mengenai krisis ekonomi.	James Bond		√
No. 51 Th XI 20 Feb 1982	Substansi yang dibahas adalah kapitalisme	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 7

Catatan Pinggir yang bertema Sosial tahun 1980

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/Perumpamaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 46 Th IX 12 Jan 1980	Substansi yang dibahas adalah pornografi dan kematian.	-	√	
No. 49 Th IX 2 Feb 1980	Kerja keras & keras kepala seorang wanita untuk kariernya.	-		√
No. 1 Th X 1 Mart 1980	Foto di pantai.	Foto		√
No. 4 Th X 22 Mart 1980	Berhubungan dengan Bung Hatta	Gajah	√	
No. 8 Th X 19 April 1980	Kehidupan pribumi tak semakmur orang non-pribumi	-	√	
No. 12 Th X 17 Mei 1980	Substansi yang dibahas adalah kebebasan berfikir.	-		√
No. 15 Th X 7 Juni 1980	Substansi yang dibahas mengenai olimpiade.	Donald	√	
No. 17 Th X 21 Juni 1980	Tentang panrit dalam melaksanakan tugas dan jabatan.	-		√
No. 19 Th X 5 Juli 1980	Substansi yang dibahas mengenai kemunafikan.	Alceste		√
No. 20 Th X 12 Juli 1980	Tentang generasi dan angkatan.	-	√	
No. 22 Th X 26 Juli 1980	Tentang perubahan-perubahan lapisan sosial masyarakat.	-		√
No. 23 Th X 2 Agus 1980	Mengenai kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat.	-		√
No. 28 Th X 6 Sep 1980	Substansi yang dibahas mengenai ethos kerja.	-		√
No. 29 Th X 13 Sep 1980	Substansi yang dibahas adalah mengenai kaum orientalis.	-		√
No. 31 Th X 27 Sep 1980	Substansi yang dibahas adalah tentang pertanian.	-		√
No. 38 Th X 15 Nov 1980	Pengarang, semakin dimusuhi pemerintah akan semakin menjadi bumerang bagi pemerintah sendiri.	-		√
No. 40 Th X 29 Nov 1980	Tentang makna kehidupan dan kesederhanaan	-		√
No. 42 Th X 13 Des 1980	Mengenai pemusuhan antara orang yahudi dan kristen.	-		√
No. 44 Th X 27 Des 1980	Kehidupan tahun 1960-an tak mudah mengekspresikan diri.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 8

Catatan Pinggir yang bertema Sosial tahun 1981

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/Perumpamaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 45 Th X 3 Jan 1981	Rasa peduli.	Malin Kundang	√	
No. 48 Th X 24 Jan 1981	Kurangnya lapangan pekerjaan.	-	√	
No. 50 Th X 7 Feb 1981	Kejadian tenggelamnya kapal Tampomas II.	-	√	
No. 51 Th X 14 Feb 1981	Kejadian tenggelamnya kapal Tampomas II.	Puisi	√	
No. 52 Th X 21 Febr 1981	Tidak ada keadilan & rasa hormat bagi orang kampung.	-		√
No. 53 Th X 28 Feb 1981	Kembalinya tokoh perjuangan dari pembuangan.	-		√
No. 1 Th XI 7 Mart 1981	Substansi yang dibahas adalah ketidakadilan.	-		√
No. 7 Th XI 18 Apr 1981	Tentang kerukmatan jiwa, yakni peradaban modern.	Yuri	√	
No. 11 Th XI 16 Mei 1981	Tidak ada keadilan dan kebebasan dalam beragama.	-		√
No. 12 Th XI 23 Mei 1981	Konflik yang terjadi antar agama.	-		√
No. 23 Th XI 8 Agus 1981	Keindahan alam yang dimiliki Indonesia.	-		√
No. 24 Th XI 15 Agus 1981	Kenikmatan tidak dari uang, kejayaan & kekuasaan.	-		√
No. 26 Th XI 29 Agus 1981	Masalah keadilan sosial dalam masyarakat.	-		√
No. 27 Th XI 5 Sep 1981	Substansi yang dibahas adalah pemogokan buruh.	-		√
No. 29 Th XI 19 Sep 1981	Substansi yang dibahas adalah masalah kekerasan.	-		√
No. 30 Th XI 26 Sep 1981	Masalah pembunuhan.	-		√
No. 31 Th XI 3 Okt 1981	Sejarah tokoh penting dalam dunia pemikiran filsafat.	-		√
No. 34 Th XI 24 Okt 1981	Masalah harmoni sosial dalam masyarakat.	-		√
No. 35 Th XI 31 Okt 1981	Mengenai konflik sosial dan kerusuhan.	-		√
No. 40 Th XI 5 Des 1981	Mengenai pembunuhan.	-	√	
No. 42 Th XI 19 Des 1981	Mengenai pembunuhan.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 9

Catatan Pinggir yang bertema Sosial tahun 1982

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/Perumpamaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 44 Th XI 2 Jan 1982	Kekayaan dapat mempengaruhi sifat dan sikap dari manusia.	Alexander yang agung		√
No. 49 Th XI 6 Feb 1982	Bahwa kehidupan petani yang terkekang.	-		√
No. 50 Th XI 13 Feb 1982	Tidak akan ada usaha yang sia-sia, kegigihan untuk belajar.	Dorna, Arjuna		√
No. 1 Th XII 6 Maret 1982	Mengenai kebenaran.	-		√
No. 2 Th XII 13 Mar 1982	Mengenai semangat diusia senja.	Pak Raden		√
No. 3 Th XII 20 Mar 1982	Mengenai ketidak bahagiaan.	-		√
No. 6 Th XII 10 Apr 1982	Substansi yang dibahas adalah mengenai kedisiplinan.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

Tabel 10

Catatan Pinggir yang bertema Budaya tahun 1980-1982

Edisi Terbit	Substansi Tema Catatan Pinggir	Tokoh/Perumpamaan	Peristiwa	
			Aktl	Tdk Aktl
No. 2 Th X 8 Maret 1980	Mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia.	-	√	
No. 35 Th X 25 Okt 1980	Substansi yang dibahas adalah mengenai modernisasi.	-	√	
No. 36 Th X 1 Nov 1980	Mengenai kebudayaan jawa yang sempit	-		√
No. 5 Th XI 4 April 1981	Mengenai esai dari beberapa tokoh.	-		√
No. 14 Th XI 6 Juni 1981	Mengenai kekuatan dari sebuah buku.	-	√	
No. 25 Th XI 22 Agus 1981	Substansi yang dibahas adalah tradisi penulisan sejarah.	-		√
No. 47 Th XI 23 Jan 1982	Substansi yang dibahas adalah mengenai peradaban.	-		√

Sumber: Data Analisis Pribadi

4. Keistimewaan Catatan Pinggir

Catatan Pinggir dapat melenggang bebas dengan berbagai kritik, sebatas komentar atau *gumaman* atau bahkan hanya sebagai saksi dalam sejarah mengenai suatu peristiwa yang tidak jarang memiliki pesan moral dan juga sebagai informan, terkadang hanya bersifat hiburan semata. Catatan Pinggir disini memiliki keistimewaan dilihat dari salah satunya adalah penyajiannya bukan hanya dalam bentuk cerita pendek seperti pada umumnya, tetapi tidak jarang penyajiannya dalam bentuk lain, seperti foto, maupun puisi, selain itu juga gaya bahasa yang digunakannya bercampur, yakni bahasa Indonesia, Jawa, Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Berdasarkan pendapat pengamat budaya yaitu Ignas Kleden bahwa yang harus diperhatikan dalam rubrik khusus seperti Catatan Pinggir atau yang sejenis catatan ini perlu diperhatikan isi dan bentuk penyajiannya yang khas. Rubrik seperti ini umumnya disampaikan dalam bentuk suatu catatan pendek, berciri bahasa lugas, analisis singkat mengenai berbagai kejadian yang terjadi disekitar, aktual maupun tidak aktual, tidak jarang juga dalam bentuk puisi dan penyajiannya selalu hanya satu lembar. Tiap lontran pandangan ditulis dalam "tese-tese konotatif, atau asosiasi dan suasana simbolisme penyair."³⁹

Penggunaan bahasa yang bercampur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dari si penulis karena seperti tujuan awal didirikannya majalah ini adalah sebagai sarana untuk menghidupkan kembali bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Jawa salah satu pengaruh dari latar belakang kehidupan pribadi dari seorang Goenawan Mohammad yang notabene

³⁹Septiawan Santana Kurnia, 2002, *Jurnalisme Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 129.

merupakan keturunan Jawa dan mampu menguasai bahasa Inggris dan bahasa lainnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya yang tinggi.

Keistimewaan-keistimewaan itulah yang membuat Catatan Pinggir berbeda dengan rubrik-rubrik khusus lain yang ada di berbagai majalah. Catatan Pinggir merupakan ciri khas dari majalah *Tempo*. Dengan gaya penulisan dan penyampaian seperti tersebut diatas telah menjadikan Catatan Pinggir menjadi sumber informasi yang ideal, karena di situ tidak hanya berisi tentang informasi mengenai suatu hal tetapi terdapat pula nilai moral yang terkandung, dan tidak jarang pula mengajak pembaca untuk berdebat/berdiskusi karena tidak semua Catatan Pinggir itu berakhir dengan penyelesaian, dan dapat dikatakan sebagian besar berakhir dengan kata tanya (?).

5. Fungsi Catatan Pinggir

Tangan besi pemerintah dalam mengendalikan dan memberi pelajaran terhadap pers sangat kuat terjadi pada masa Orde Baru. Terlihat dari banyaknya media pers yang mengalami pembredelan dan pemberangusan yang terjadi mulai dari tahun 1965 hingga berakhirnya pemerintahan Orde Baru.⁴⁰

Masa kelam perkembangan pers di Indonesia sejak merdeka sampai tahun 1965, ada 29 koran dilarang terbit karena mendukung kubu anti komunis yang ironisnya bernama Badan Pendukung Soekarno (BPS). Sementara itu ada 46 dari 163 surat kabar ditutup tanpa alasan yang jelas dalam serangan balasan pasca kekacauan politik tanggal 1 Oktober 1965. Penutupan ini dilakukan lantaran karena sederetan surat kabar tersebut diduga terkait atau menjadi simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan *Onderbouw*-nya. Ratusan staf redaksi ditahan. Para pendukung 'kiri' ditendang dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan kantor berita Antara.⁴¹

Hubungan antara pemerintah dengan pers selalu diwarnai ketegangan, seperti pendapat yang diungkapkan oleh Goenawan Mohammad sendiri bahwa akan sangat mencemaskan jika hubungan pers dan pemerintah itu terjadi kerapatan yang amat sangat, sehingga terjadi *loro-loroning atunggal* (dua-duanya menyatu). Pemerintah akan mengalami kewalahan dalam menangani berbagai ulah dari pers apabila tidak diberlakukan suatu aturan baku tentang kode etik jurnalisisme.⁴² Dan hubungan pemerintah dengan pers yang diwarnai ketegangan tersembunyi alias laten itu nampak nyata pada tahun 1970-an, yang akhirnya situasi tersebut telah berbuah perpecahan pada tahun 1974 dan 1978, ditandai dengan pembredelan massal oleh pemerintah. Diwarnai tradisi 'pers perjuangan' dan mengambil gaya kampanye, pers masa itu berdiri bersama masyarakat mengkritisi beragam kebijakan pemerintah.

Pemerintah bereaksi dengan mengeluarkan tangan besi, mencekik baik para demonstran maupun sederetan surat kabar yang bersimpati pada mereka. Dan surat kabar-surat kabar yang menjadi korban dalam pembredelan tersebut ada 12 penerbitan diantaranya: *Nusantara*, *Harian KAMI*, *Indonesia Raya*, *Abadi*, *The Jakarta Times*, *Mingguan Senang*, *Pemuda Indonesia*, *Majalah Berita Minggu Ekspres*, *Pedoma* (semuanya di Jakarta), *Suluh Berita* (Surabaya), *Mahasiswa Indonesia* (Bandung), dan *Indonesia Pos* (Ujung Pandang). Sedangkan tahun 1978, lebih tepatnya bulan Januari 1978, KOPKAMTIB memberangus seluruh dewan senat mahasiswa yang ada, mencabut izin tujuh surat kabar Jakarta dan tujuh pers mahasiswa sebelum akhirnya pihak militer menerobos masuk kampus dan menahan 223 mahasiswa. Sebagai akibat dari gerakan protes anti pemerintah dari golongan mahasiswa dan yang menjadi isu unjuk rasa adalah seputar kebijakan pembangunan pemerintah, khususnya perihal keterlibatan investor asing, pengusaha-pengusaha keturunan Cina dan pejabat pemerintah, yang jadi target khusus kritik di masa itu adalah keluarga presiden.⁴³

Begitu juga tahun 1980-an pembredelan dan pemberangusan terhadap media pers surat kabar masih terjadi pada beberapa surat kabar yang dianggap mengganggu stabilitas dan keamanan negara Indonesia diantaranya adalah: majalah *Tempo* tanggal 12 April, *Jurnal Ekuin* bulan April 1983. Januari 1983 majalah *berita mingguan Expo*, majalah *Fokus* bulan Mei 1984, *Sinar Harapan* tanggal 9 Oktober 1986. Terlepas dari kasus *Monitor*, awal periode 1990-an sejatinya adalah masa dimana para jurnalis umumnya menikmati puncak kebebasan politik. Namun semuanya tidak bertahan lama karena tragedi pembredelan kembali terjadi pada tiga majalah bergengsi diantaranya adalah *Tempo*, *DeTIK* dan *Editor* tahun 1994.⁴⁴

Adanya berbagai kasus pembredelan dan pemberangusan di dunia pers yang terjadi sepanjang masa Orde Baru menuntut kreatifitas yang lebih dari seorang jurnalis. Seperti yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara". Seno Gumira Ajidarma memandang bahwa jurnalisme menjadi wadah kreatifitas seorang jurnalis ketika memaparkan pemikirannya melalui fakta, sedangkan tulisan atau karya sastra memaparkan fakta dengan bahasa sastra untuk menampilkan kebenaran. Fakta-fakta tersebut ketika menjadi sebuah kreatifitas bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam oleh pemerintah yang berkepentingan. Tetapi kebenaran muncul dengan sendirinya melalui karya sastra. Sedangkan jurnalisme terikat oleh beberapa kendala, baik yang memberitakan bisnis sampai politik. Namun kendala sastra hanyalah kejujuran dalam memberikan fakta itu sendiri dalam bentuk kiasan atau faktual. Buku sastra bisa dibredel, tapi kebenaran dalam kesusastraan dapat menyatu bersama, sehingga dapat tidak tergugat dan tak tertahankan ketika

⁴⁰Hill, David T, 2011, *Pers di Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Hlm. 33-34.

⁴¹"Deppen Bekukan Majalah 'Tempo'" dalam *Majalah Pelita*, *Loc.Cit.*,

⁴²"Lebih Jauh dengan Goenawan Mohammad" dalam *Kompas*, No. 221, Th. 01, Minggu 9 Februari 1986, Hlm. 2, Kolom: 1-9.

⁴³Hill, David T, *Loc.Cit.*, Hlm. 37-39.

⁴⁴Hill, David T, *Loc.Cit.*, Hlm. 42-43.

sudah dikenal masyarakat.⁴⁵ Sedangkan bahasa jurnalis dalam media apapun masih dapat digugat apabila salah menginterpretasikan fakta.

Seno Gumira Ajidarma juga berpendapat bahwa cerpen dapat menjadi alat pembuka katup. Menjadi sarana penyampaian fakta-berita pers yang terbungkam. Sastra memberi jalan keluar: lewat cerapan fakta. Secara simbolik, cerpen menyampaikan realitas sosial, politik, budaya, dan lainnya, yang tak bisa diangkat pers. Jurnalisme “tiarap”, yang tak mampu mengacungkan jari untuk bertanya pada kekuasaan, hanya berani melakukan kontrol sosial lewat sindiran, meminta cerpen tumbuh di antara halaman-halaman surat kabar mingguan.⁴⁶ Dan salah satu media pers yang peka dengan hal tersebut adalah majalah mingguan *Tempo*. Majalah mingguan *Tempo* berawal dari rubrik biasa yang semula hanya dijadikan sebagai wadah pengenalan redaksi berubah menjadi rubrik Catatan Pinggir.

Catatan Pinggir ini menyuguhkan berbagai informasi dengan gaya kreatif dan inovatif lain dari pada yang lain, yakni dengan menggunakan gaya jurnalisme baru yang bergenre sastra atau *feature* untuk menyampaikan berbagai informasi yang terkait dengan peristiwa yang terjadi di sekitar atau hanya sebatas hiburan

Fungsi utama dari Catatan Pinggir sebagai media pers adalah sebagai salah satu Instrumen (alat) komunikasi penyalur berbagai informasi tentang suatu keadaan, atau peristiwa yang terjadi yang tidak dapat diberitakan langsung dalam berita utama. Catatan Pinggir menjadi media komunikasi berbentuk *feature* dengan alasan bahwa berita itu merupakan suatu berita yang sensitif, sehingga tidak bisa dimuat dalam bahasa yang lugas dalam sebuah berita/laporan utama. Selain itu fungsi lainnya adalah sebagai suatu sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi (Hiburan). Semuanya tidak tanpa tujuan, dengan lahirnya Catatan Pinggir, diharapkan akan berfungsi dan berperan aktif dalam penyampaian komunikasi kepada khalayak/pembaca.

Catatan Pinggir juga berfungsi sebagai wadah untuk memberi penilaian dan makna mengenai suatu peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi dalam sekelilingnya, baik itu yang berhubungan dengan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Catatan Pinggir tidak hanya menyajikan informasi dari sisi kuantitatif saja, melainkan menghadirkan sekaligus memberi makna terhadap dimensi kualitatif dalam bentuk naratif atas suatu peristiwa, situasi atau keadaan. Dalam suatu peristiwa, situasi atau keadaan selalu melekat berbagai perspektif kemanusiaan baik itu emosi, perasaan, gagasan, cita-cita, harapan, kasih sayang, kecemasan, kegagalan dan bahkan kebencian.

Selain itu Catatan Pinggir memiliki fungsi sebagai wadah dan wahana meng-ekspresikan diri, selain itu sebagai wahana ekspresi yang paling efektif dalam

memengaruhi khalayak (pembaca), karena dari Catatan Pinggir pembaca diharapkan tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi diharapkan juga mendapat pengetahuan, pemahaman, kesadaran, emosi, dan bahkan jati diri masing-masing. Dengan Catatan Pinggir pembaca tidak hanya menerima informasi begitu saja melainkan juga seakan diajak untuk berdebat oleh penulis, dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar Catatan Pinggir tidak memberikan penyelesaian dalam akhir/penutupnya dan tidak jarang malah membubuhkan pertanyaan/kata tanya.

PENUTUP

Catatan Pinggir merupakan *Icon* dan sekaligus sebagai ciri khas dari Indonesia.

Berdasarkan analisis 114 buah Catatan Pinggir kurun waktu 1980-1982 yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa dalam kurun waktu 1980-1982 terdapat banyak peristiwa yang diangkat sebagai tema Catatan pinggir, baik itu peristiwa aktual maupun peristiwa yang tidak aktual. Tema Catatan Pinggir diklasifikasikan menjadi 5 tema besar, yakni Ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dilihat banyaknya Catatan Pinggir yang mengangkat tema sosial, memperlihatkan bahwa lintas peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sering terjadi di sekitar. Meskipun begitu peristiwa yang diangkat tidak banyak peristiwa yang aktual dikarenakan sebagian besar peristiwa tersebut bukan merupakan sebuah peristiwa yang menarik dan cocok untuk diangkat sebagai tema. Ini memperlihatkan bahwa tema-tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir harus merupakan sebuah tema yang menarik sehingga dapat menarik minat pembaca.
2. Catatan Pinggir sebagai ikon majalah *Tempo* telah menjadi salah satu bacaan wajib yang selalu hadir dalam setiap edisi terbitnya. Rubrik khusus ini memiliki beberapa keistimewaan dan ciri khas yang menjadikannya sebagai suatu karya jurnalisme yang unik dan menarik. Berikut adalah beberapa keistimewaan yang dimiliki Catatan Pinggir, mulai dari tema yang diangkat, setiap edisi majalah *Tempo* selalu menghadirkan tema baru, yang tidak jarang tema yang diangkat adalah peristiwa aktual yang menarik. Keistimewaan lainnya adalah dilihat dari bahasa yang digunakan lugas dan tetap berhati-hati, menggunakan berbagai bahasa seperti bahasa Jawa, Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Selain itu dalam penyajiannya, Goenawan Mohammad juga terkadang menggunakan nama tokoh pewayangan, kartun dan lain sebagainya yang menarik perhatiannya, Catatan pinggir tidak hanya hadir dalam bentuk narasi berupa cerita pendek, tetapi juga dapat berupa puisi, seperti

⁴⁵ Seno Gumira ajidarma, 1997, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra harus Bicara*, Yogyakarta: Benteng Budaya, Hlm. pengantar.

⁴⁶Septiawan Santana Kurnia, *Loc.cit.*

pada edisi No. 51 Th X 14 Februari 1981 yang terletak dalam bab IV atau hanya dalam bentuk foto pada edisi No. 1 Th X 1 Maret 1980 yang terletak dalam bab III. Catatan Pinggir hanya termuat dalam satu halaman khusus lebih tepatnya terletak di halaman 6/7 tetapi dengan berbagai keistimewaan yang dimiliki telah menjadikan rubrik khusus ini menjadi salah satu ikon/aspek majalah *Tempo* yang khas Indonesia.

3. Fungsi Catatan Pinggir adalah memberikan informasi, pengetahuan, tetapi tidak jarang juga menyelipkan beberapa pesan moral, meskipun tidak hadir disetiap edisinya. Selain itu Catatan Pinggir juga berfungsi sebagai hiburan ditengah-tengah lintas peristiwa yang sedang terjadi di sekitar dengan mengajak pembaca untuk berdialog, atau berdiskusi dengan Catatan Pinggir yang telah ditulisnya. Hal ini lah yang menjadi hiburan tersendiri bagi Goenawan Mohammad untuk menghilangkan kejenuhan sebagai penulis dan untuk menarik minat pembaca, karena dengan begitu telah membuat pembaca dan penulis menjadi lebih akrab dan seakan-akan duduk bersama dalam satu meja dan mendiskusikan sesuatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Surat-surat pribadi (koleksi dari pusat dokumentasi sastra H. B Jassien)
- Surat Ajip Rosidi kepada Goenawan Mohammad, 10 November 1971
- Surat undangan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia kepada Goenawan Mohammad
- Dokumen dari PD B.J Jassin
- Biografi singkat dari Goenawan Mohammad

BUKU

- Ajib Rosidi. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Binacipta.
- Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press.
- As Haris Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature "Panduan Praktis Jurnalis Profesional"*. Bandung: Simbiosis Sekatama Media.
- Dhakidae Daniel. 2003. *Cendekiawan dan kekuasaan dalam negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gandhi. 1985. *UU pokok pers (proses pembentukan dan penjelasannya)*. Jakarta: rajawali.
- Goenawan Mohamad. 1989. Catatan Pinggir, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hill, David T. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ignatus Haryanto. 2006. *Indonesia Raya dibredel*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Jakob Oetama. 2001. *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat tidak Tulus*. Jakarta: Buku Kompas.
- M. C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Sastra.
- M. Alwi Dahlan. 2008. *Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI (Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia ± 1942-1998)*. Jakarta: Balai pustaka.
- Muhammad Hisyam. 2003. *Krisis masa kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peter Burker. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- R Soebjakto. 1990. *Delik Pers (suatu pengantar)*. Jakarta: IND-HILL-CO.
- Rafael Raga Maran. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Korrie Layun Rampan. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Sedia Willing, Barus, 2010, *Jurnalistik "petunjuk teknis menulis berita"*, Jakarta: Erlangga.
- Seno Gumiro Ajidarma. 1997. *Ketika Jurnanisme Dibungkam Sastra harus Bicara*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Septiawan Santana Kurnia. 2002. *Jurnalistik Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soe Hok Gie. 2005. *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Sopian Agus, dkk. 2009. *Jurnalistik Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Steele, Janet. 2005. *Wars Within: The Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.

Tribuana Said. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Saksama.

Wahyu Wibowo. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika (peran bahasa, bisnis dan politik di era mondial)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

ARTIKEL, MAJALAH DAN KORAN

“Goenawan Mohamad”. Majalah *Republika*, No. 194, Th. I, Minggu 25 Juli 1993. Jakarta.

“Jassin”. Catatan Pinggir Majalah *Tempo*, No. 23, Th. XVII, 8, Agustus, 1987. Jakarta.

“Mempersoalkan lagi Kemerdekaan Kreatifitas”. Majalah *Sinar Harapan*, No. 5212, Th. XVII, Sabtu 1 Oktober 1977.

“Wartawan Penyair dari Pesisir”. Majalah *Matra*, No. 33, April 1989. Jakarta.

“Si Goen bakal terkenal sebagai wartawan dan tokoh sastra”. Majalah *Mutiara*, No. 293, Th. XVI, April 1983. Jakarta.

“Karya Sastra Kembali Bertendensi”. Jawa pos, Minggu 7 Februari 1993, Kol: 4—7. Surabaya.

“Ada Humor Ada Demokrasi”. Majalah *Humor*, No. 13/10—23 April 1991.

“The Death of Catatan Pinggir”. Majalah *Republika*, no 323, Minggu, 4 Desember 1994, Hlm. 12, kolom: 1-4. Jakarta.

“Deppen Bekukan Majalah ‘Tempo’”. Majalah *Pelita*, No 2409, Th. IX, Selasa, 13 April 1982, Hlm. 1, kolom: 1.

“Lebih Jauh dengan Goenawan Mohammad”. Kompas, No. 221, Th. 01, Minggu 9 Februari 1986, Kolom: 1-9.

Majalah *Tempo* tahun 1980-1982.

Departemen Pertahanan Keamanan RI Lembaga Ketahanan Nasional. 1998. *Aktualisasi Kebebasan Mengeluarkan Pendapat dan Berserikat dalam Memperkokoh Stabilitas Nasional*.

Anwar Arifin. “Pers Indonesia sebagai Pers Pancasila”. Ceramah yang disampaikan di jabatan komunikasi, fakultas sains kemasyarakatan

dan kemanusiaan Universitas Kebangsaan Malaysia. Bangi pada tanggal 18 Januari 1988.

Ivan Aulia Hasan, 2010, “Pergulatan si Malin Kundang: Pemikiran Goenawan Mohammad tentang Kebebasan, Kekuasaan, dan Demokrasi dalam ‘Catatan Pinggir’ Majalah Tempo (1977-1994)”, Skripsi tidak dipublikasi, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.

Martha Warta Silaban. 2012. “Analisis Penerapan Ekonomi Media pada Media Market Leader (Studi Kasus Majalah Tempo yang Mengusung Konsep Go Younger)” dalam *Journal of Avanced Communication*. Vol. 1 (2).

Imam Yudhi Prasetya, 2011, “Pergeseran peran Ideologi dalam Partai Politik”, dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 (1).

E-BOOK DAN INTERNET

E-book dari Floriberta Aning yang berjudul 100 tokoh yang mengubah Indonesia “*biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*”. http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20160760-RB07A_129s-Sejarah_perkembangan.pdf. Diakses 29 April 2014.

Company Profile resmi PT Tempo Inti Media, Tbk, artikel “Konflik Nan Tak Kunjung Padam: Bagaimana Majalah Tempo Mengatasi Masalah dan Meletakkan Budaya Perusahaannya?” oleh Coen Husain Pontoh yang dimuat dalam majalah *Pantau* dan buku *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* serta artikel sejarah Tempo. <http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarahmajalahtempokonflikpembredelanmajalahtempo/>. Diakses 29 April 2014.

Situs resmi kabupaten Batang. http://situsresmibatangkab.go.id/page_id=79. Diakses 15 Februari 2015.